

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Medan Sunggal

Agnes Bella Pricilia¹, Irwanto Citra¹, Helen Debora Napitupulu¹, Wulan Novianti¹, Ronaldo Nicolas Nathanie Situmorang¹, Febrin Tiofani Rumapea¹, Izhar Athala Sigit¹, Maestro B. U. Simanjuntak², Paul L. Tobing²

¹Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia

Email : phstambuk018@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Prevalensi penyakit scabies di Indonesia semakin membesar 4,60 – 12,95 % dan penyakit ini menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Skabies merupakan penyakit infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh masuknya organisme *Sarcoptes scabiei*. Skabies menular melalui kontak langsung seperti berjabat tangan ataupun tidak langsung seperti mengenakan handuk bersama. Penyakit ini sering terjadi karena *personal hygiene* yang kurang baik, dan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini. **Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, tingkat dan pendapatan orang tua dengan kejadian skabies di Puskesmas Medan Sunggal. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross sectional* dengan sampel sebanyak 42 orang. **Hasil:** Distribusi frekuensi responden berdasarkan frekuensi kejadian skabies dijumpai 18 orang mengalami skabies (42,9%) berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat pendidikan SD - SMP yakni 24 orang (57,1%), berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak pada responden dengan pendapatan < UMR yakni 23 orang (54,3%). Berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil $p = 0,040$ untuk hubungan kejadian scabies dengan tingkat Pendidikan, $p = 0,001$ untuk hubungan kejadian scabies dengan tingkat pendapatan, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian scabies dengan tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan. **Kesimpulan:** Pengetahuan masyarakat yang kurang mengetahui tentang penyakit skabies pada tingkat awal masuk terutama yang tinggal di asrama pondok pesantren bersiko mudah tertular berbagai penyakit khususnya skabies. Masyarakat juga kurang mengetahui penyebab dari skabies misalnya hanya mengetahui kebersihan diri yang kurang baik dan mereka menganggap penyakit skabies merupakan penyakit yang biasa saja seperti kudis dan cacar air.

Kata kunci : Skabies, Pendidikan, Pendapatan

Abstract

Introduction: The prevalence of scabies in Indonesia is increasing from 4.60 – 12.95% and this disease is in third place out of the twelve most common skin diseases. Scabies is a parasitic infection of the skin caused by the entry of the organism *Sarcoptes scabiei*. Scabies is transmitted through direct contact such as shaking hands or indirectly such as sharing a towel. This disease often occurs due to poor personal hygiene and the low level of public knowledge about this disease. **Aims:** This study aims to determine the relationship between education

Email : heme@unbrah.ac.id

level, parental income level, and personal hygiene with the incidence of scabies at the Medan Sunggal Community Health Center. **Method:** This type of research uses an analytical observational method with a cross sectional design with a sample of 42 people. **Results:** Frequency distribution of respondents based on the frequency of scabies incidents found 18 people had scabies (42.9%) based on the level of education, the most were at the elementary - middle school education level, namely 24 people (57.1%), based on the level of education, the most were respondents with income < minimum wage, namely 23 people (54.3%). Based on the Chi Square statistical test, the results obtained were $p = 0.040$ for the relationship between scabies incidence and education level, $p = 0.001$ for the relationship between scabies incidence and income level, which means there is a significant relationship between scabies incidence and education level and income level. **Conclusion:** People who lack knowledge about scabies at the initial level of entry, especially those living in Islamic boarding school dormitories, are at risk of easily contracting various diseases, especially scabies. People also don't know enough about the causes of scabies, for example they only know about poor personal hygiene and they think that scabies is a common disease like scabies and chicken pox.

Keywords : Scabies, Education, Income

I. PENDAHULUAN

Skabies cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah dan remaja tetapi dapat mengenai semua umur walaupun akhir-akhir ini sering ditemukan kasus pada lansia. Rasa gatal yang ditimbulkan terutama malam hari, secara tidak langsung juga ikut mengganggu kelangsungan hidup masyarakat terutama yang tersita waktunya untuk istirahat tidur, sehingga kegiatan yang akan dilakukan di siang hari juga ikut terganggu. Jika hal ini dibiarkan berlangsung lama, maka efisiensi dan efektifitas kerja menjadi menurun yang akhirnya mengakibatkan menurunnya kualitas hidup masyarakat.³

Pengetahuan masyarakat yang kurang mengetahui tentang penyakit skabies pada tingkat awal masuk terutama yang tinggal di asrama pondok pesantren bersiko mudah tertular berbagai penyakit khususnya skabies. Masyarakat juga kurang mengetahui penyebab dari skabies misalnya hanya mengetahui kebersihan diri yang kurang baik dan mereka menganggap penyakit skabies merupakan penyakit yang biasa saja seperti kudis dan cacar air.⁴

Skabies pada dasarnya menyerang individu yang hidupnya berkelompok seperti rumah sakit, Lembaga pemasyarakatan, asrama, pesantren, pedesaan yang padat, dan panti jompo. Cara penularan skabies bisa melalui kontak langsung misalnya tidur Bersama dan juga berjabat tangan. Penularannya juga terjadi secara tidak langsung misalnya pakaian, bantal, seprei, dan handuk. WHO juga menyatakan bahwa skabies adalah penyakit kulit yang terabaikan terutama ditempat yang padat individunya.⁶

Skabies merupakan penyakit infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh masuknya organisme *Sarcoptes scabiei*. Prevalensi penyakit skabies di Indonesia sebesar 4,60 – 12,95% dan penyakit ini menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun

dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia.⁸

Menurut WHO pada tahun 2017 prevalensi skabies di seluruh dunia sekitar 200 juta kasus setiap tahunnya, dan skabies adalah penyakit menular tropis yang diabaikan oleh dunia. Pada tahun 2008, skabies merupakan penyakit kulit tersering di puskesmas dan peringkat ke 3 di Indonesia dengan prevalensi 5,6 – 12,9 %. Pada saat survey awal data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2020 terdapat 676 orang yang menderita skabies dengan jumlah kasus terbanyak di Puskesmas Helvetia dengan 268 kasus, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2021 menjadi 811 orang yang menderita skabies dan kasus terbanyak juga masih ditempati oleh puskesmas helvetia dengan 304 kasus.⁹

Skabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat sehingga dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Lesi pada skabies menimbulkan rasa tidak nyama karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri *streptococcus* dan *staphylococcus aureus*. Banyak faktor yang menunjang terjadinya perkembangan penyakit ini, antara lain ekonomi yang rendah, sanitasi yang buruk, pengetahuan akan penyakit ini yang sangat rendah sehingga keadaan tersebut memudahkan transmisi *Sarcoptes scabiei*. Masih banyak orang yang tidak memperhatikan pengetahuan dan sikap dalam hal ini dianggap tergantung kebiasaan seseorang dalam hal-hal seperti *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang penyakit seperti penyakit kulit yang sering terjadi yaitu skabies.¹⁰

Skabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat sehingga dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Lesi pada skabies menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri *streptococcus* dan *staphylococcus aureus*. Banyak faktor yang menunjang terjadinya perkembangan penyakit ini, antara lain ekonomi yang rendah, sanitasi yang buruk, pengetahuan akan penyakit ini yang sangat rendah sehingga keadaan tersebut memudahkan transmisi *Sarcoptes scabiei*. Masih banyak orang yang tidak memperhatikan pengetahuan dan sikap dalam hal ini dianggap tergantung kebiasaan seseorang dalam hal-hal seperti *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang penyakit seperti penyakit kulit yang sering terjadi yaitu skabies.¹⁰

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode observasional analitik dengan desain *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan terhadap kejadian skabies di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien kulit yang berobat di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023 dengan total 42 orang.

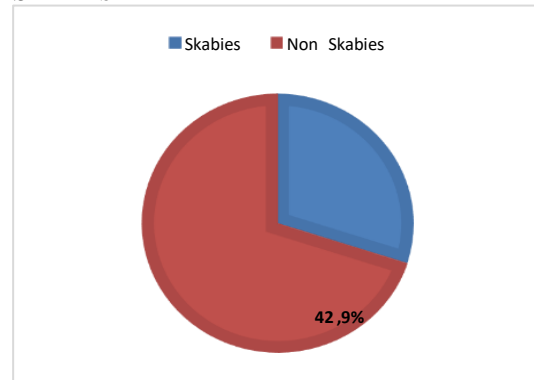
Kriteria inklusi pada penelitian ini yakni: seluruh pasien kulit yang berobat di Puskesmas Medan Sunggal yang bersedia mengisi kuesioner, dan kriteria eksklusinya yakni seluruh pasien kulit yang tidak bersedia mengisi kuesioner.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli - September 2023, di UPT Puskesmas Medan Sunggal.

III. HASIL

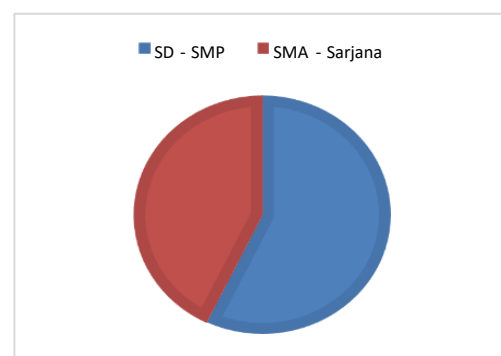
Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil dari observasi yang dibutuhkan pada penelitian.

DIAGRAM 1. DISTRIBUSI FREKUENSI KEJADIAN SKABIES



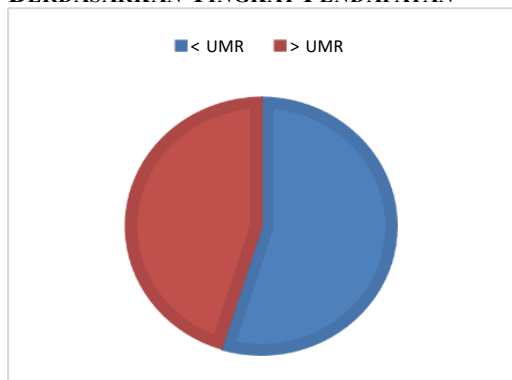
Berdasarkan Diagram 1, dapat dilihat penderita yang mengalami skabies berjumlah 18 orang (42,9%), sedangkan penderita yang tidak mengalami skabies berjumlah 24 orang (57,1%) di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023.

DIAGRAM 2. DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN



Berdasarkan Diagram 2, dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD - SMP sebanyak 24 orang (57,1%), dan responden dengan tingkat pendidikan SMA - Sarjana sebanyak 18 orang (42,9%) di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023.

DIAGRAM 3. DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN TINGKAT PENDAPATAN



Berdasarkan Diagram 3, dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendapatan < UMR sebanyak 23 orang (54,3%), sedangkan responden dengan pendapatan > UMR sebanyak 19 orang (45,2%) di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023.

TABEL 1. HUBUNGAN KEJADIAN SKABIES DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Scabies				Total	p value
	YA		TIDAK			
	f	%	f	%		
SD - SMP	15	35,7	9	21,4	24	0,003
SMA - Sarjana	3	7,2	15	35,7	18	
Total	18	42,9	24	57,1	42	

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 18 orang responden (42,9%) yang mengalami skabies, 15 orang (35,7%) di antaranya memiliki tingkat pendidikan SD - SMP, dan 3 orang lainnya (7,2%) memiliki tingkat pendidikan SMA - Sarjana. Sedangkan pada 24 responden (57,1%) yang tidak mengalami skabies, 9 orang (4,7%) di antaranya memiliki tingkat pendidikan SD - SMP, dan 15 orang lainnya (35,7%) memiliki tingkat pendidikan SMA - Sarjana.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,003$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian skabies dengan tingkat pendidikan di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023.

TABEL 2. HUBUNGAN KEJADIAN SKABIES DENGAN TINGKAT PENDAPATAN

Pendapatan	Scabies				Total	p value
	YA		TIDAK			
	f	%	f	%		
<UMR	15	35,7	8	19,0	23	0,001
>UMR	3	7,2	16	38,1	19	
Total	18	42,9	24	57,1	42	

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 18 orang responden (42,9%) yang mengalami skabies, 15 orang (35,7%) di antaranya memiliki pendapatan < UMR, dan 3 orang lainnya (7,2%) memiliki tingkat pendidikan > UMR. Sedangkan pada 24 responden (57,1%) yang tidak mengalami skabies, 8 orang (19%) di antaranya memiliki tingkat pendapatan < UMR, dan 16 orang lainnya (38,1%) memiliki tingkat pendapatan > UMR.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian skabies dengan tingkat pendapatan di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023.

IV. HASIL

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* pada kejadian skabies dengan tingkat pendapatan, diperoleh nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian skabies dengan tingkat pendapatan di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2017 yang memperoleh nilai $p < 0,05$ pada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian skabies, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua hal tersebut. Pada penelitian ini, diketahui bahwa 61% responden yang memiliki status ekonomi rendah terkena skabies. Hal ini disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana *personal hygiene*

sehingga secara terpaksa memakai atau meminjam kepada sesama temannya, yang menjadi kunci terjadinya penularan skabies. Dari 24% responden yang memiliki status ekonomi yang tinggi yang terkena skabies, disebabkan oleh karena kurangnya kesadaran akan kebersihan diri.¹ Mengenai hubungan kejadian skabies dengan tingkat pendidikan, diperoleh nilai $p = 0,003$ dari uji statistik *Chi-square* yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian skabies dengan tingkat pendidikan di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023.

Diikuti oleh penelitian oleh Aprirelia Shelsa Sarma, dkk di kota Padang pada tahun 2023, diperoleh nilai $p < 0,05$ dari uji *Chi-square* yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang menderita skabies memiliki tingkat pengetahuan yang buruk, dan sebaliknya santri yang tidak menderita skabies memiliki tingkat pengetahuan yang baik.²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemas Yahya di Lampung pada tahun 2020 tentang hubungan pendidikan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Lampung. Diperoleh nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian skabies. Kurangnya tingkat pendidikan akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki sedikit pengetahuan mengenai pola hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga akan lebih mudah terpapar oleh penyakit, salah satunya yakni skabies. Pengetahuan akan PHBS merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi terjadinya skabies karena berhubungan dengan tindakan dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatannya seperti tindakan dalam mencegah penyakit, makan makanan bergizi dan sehat, *personal hygiene*, dan juga sanitasi lingkungan.⁷

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan, terdapat hubungan yang signifikan antara kedua hal tersebut dengan kejadian skabies di Puskesmas Medan Sunggal periode Juli - September 2023, yang dibuktikan melalui uji statistik *Chisquare*, dengan nilai p berturut-turut 0.003, dan 0.001.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. M SY, Gustia R, Anas E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *J Kesehatan Andalas* [Internet]. 2018 Mar 10 [cited 2022 Apr 3];7(1):51.
- [2]. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/779>
- [3]. Intan R. Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan di Wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe. *J Univ muhammadiyah jember*. 2020;1– 16.
- [4]. Natalia D, Fitriangga A. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1 , Kecamatan Singkawang Selatan. *J Fak Kedokt Univ tanjungpura pontianak*. 2020;47(2):97–102 Audhah NA, Umniyati SR, dan Siswati AS. Scabies risk factor on students of islamic boarding school (study at darul hijrah islamic boarding school, cindai alus village, martapura subdistrict, banjar district, south kalimantan). *J Buski*. 2012;1(4):14- 22. 3
- [5]. Trisnawati AF dan Sungkar S. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di pesantren x, jakarta timur. *eJKI [internet]*. 2014 [diakses tanggal 30 November 2015]; 2(1):7-12
- [6]. Depkes, RI. Tahun 2017. Data Prevalensi Skabies, Depkes Indonesia. Tahun 2015.
- [7]. Kemas Yahya Abdilah, 2020. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. Lampung. *Jurnal Medika Utama*
- [8]. Aprirelia Shelsa, Letvi Mona, Zukhri Zainun, 2023. Hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian skabies pada santri di pondok pesantren DarEl Iman. Padang. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*
- [9]. Aisyah P, Sibero HT, dan Ratna MG. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. *J Majority*.